

**NILAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT WAKATOBI MELALUI
KABHANTI WA LEJA**
*(Values for The Formation of The Character of The Wakatobi Community Through Kabhanti
Wa Leja)*

Susiati^a & Taufik^b
^{a,b} **Universitas Iqra Buru**
Jl. Prof. Dr. A. Bassalamah, No. 20, Namlea, Buru
Pos-el: kaledupa123@gmail.com
(Diterima: 17 Mei 2019; Direvisi: 30 Mei 2019; Disetujui: 3 Juni 2019)

Abstract

This study aims to describe the value of forming the character of the wakatobi community through Wa Leja kabhanti. This research is a qualitative research. Data is collected using the refer method. Meanwhile, data collection techniques use note-taking techniques. The results showed that there were twenty-nine values forming the character of the wakatobi community through Wa Leja kabhanti which included (1) social care; (2) love / affection and love; (3) submission; (4) praise; (5) humility; (6) breadwinner; (7) surrender; (8) attention; (9) find out; (10) firm stand; (11) optimistic; (12) advice; (13) loyal friends; (14) keep promises; (15) sincerity; (16) disappointed; (17) hurt; (18) sadness; (19) shame; (20) confidence; (21) confused; (22) convincing; (23) loyal to lovers; (24) regret; (25) pity; (26) hope; (27) forgive each other; (28) application; and (29) reprimand.

Keywords: *value, character building, kabhanti Wa Leja, Wakatobi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi melalui Kabhanti Wa Leja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh sembilan nilai pembentuk karakter masyarakat wakatobi melalui Kabhanti Wa Leja meliputi (1) peduli sosial; (2) rasa kasih/sayang dan cinta; (3) kepasrahan; (4) pujian; (5) kerendahan hati; (6) pencari nafkah; (7) berserah diri; (8) perhatian; (9) mencari tahu; (10) teguh pendirian; (11) optimis; (12) nasihat; (13) setia kawan; (14) tepati janji; (15) ikhlas; (16) kecewa; (17) sakit hati; (18) kesedihan; (19) rasa malu; (20) percaya diri; (21) bingung; (22) meyakinkan; (23) setia pada kekasih; (24) penyesalan; (25) rasa kasihan; (26) pengharapan; (27) saling memaafkan; (28) permohonan; dan (29) teguran.

Kata-Kata kunci: *nilai, pembentuk karakter, kabhanti Wa Leja, Wakatobi*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Karya sastra adalah benda budaya yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang perkembangan jiwanya tidak ditentukan sejak lahir tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Lingkungan manusia itulah yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan hal yang dinamis, senantiasa

berkembang atau berubah sesuai dengan kebutuhan zaman. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sangat erat kaitannya. Masyarakat adalah tempat tumbuhnya budaya sedangkan budaya itu sendiri sesuatu yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya ada karena ada masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya.

Sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya tetapi muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain sebagainya. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial budayanya, tepatnya legitimasi eksistensi kehidupannya. Sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yakni manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Selain sastra tertulis, dalam masyarakat dikenal pula sastra lisan, yakni sastra melalui cerita secara turun temurun dan tidak diketahui pengarangannya (anonim). Salah satu sastra lisan dalam suatu masyarakat yang syarat akan budaya masyarakat tersebut adalah nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat Wakatobi merupakan salah satu sastra lisan (folklor lisan) yang masih bertahan sampai saat ini di lingkungan masyarakat. Nyanyian rakyat sering disebut dengan *kabhanti*. Penamaan ini bukan saja digunakan oleh masyarakat Wakatobi tetapi Pulau Buton secara umum. *Kabhanti* dalam masyarakat Wakatobi bertahan dengan menggunakan bahasa daerah setempat (bahasa Wakatobi) sehingga mudah diterima oleh masyarakat Wakatobi. Cara penyampaiannya beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi, ketika menyanyikan *kabhanti* untuk tujuan menidurkan anak atau menghibur diri tidak perlu menggunakan alat musik, tetapi jika *kabhanti* dinyanyikan untuk tujuan menghibur orang banyak seperti pada acara pernikahan, selamatan, sunatan sering menggunakan alat musik, yakni gitar yang terbuat dari batang kayu yang ukurannya kecil.

Menurut Sedyawati (dalam Gazali, 2016:191) nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari satu daerah, sehingga wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ia merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat yang pada akhirnya seni tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, seni tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bentuk seni tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktu tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami

Kabhanti merupakan warisan turun temurun yang dilakukan secara lisan. Posisi *kabhanti* di Wakatobi sekarang sudah menjadi aset budaya sastra lisan yang mendapat perhatian penuh oleh pemerintah daerah Wakatobi. Setiap diadakannya festival tahunan tidak lupa *kabhanti* tersebut diagendakan dalam acara. Meskipun mendapat perhatian penuh dari Pemerintah Daerah Wakatobi, *kabhanti* di tengah-tengah masyarakat khususnya generasi muda mulai meninggalkan kebiasaan menyanyikan *kabhanti* tersebut. Padahal, jika dilihat isi dari *kabhanti* sangat syarat dengan makna tentang ajaran hidup, memperlihatkan karakter, dan cerminan sikap atau sifat suatu masyarakat khususnya masyarakat Wakatobi.

Salah satu *kabhanti* yang akan dianalisis oleh peneliti, yakni *kabhanti Wa Leja*. *Kabhanti* tersebut terdiri atas 137 baris yang banyak mengandung cerminan sikap atau tabiat masyarakat Wakatobi. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari nyawa budaya dan karakter masyarakat yang ada dalam suatu daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pembentuk karakter dalam *Kabhanti Wa Leja* di Kabupaten Wakatobi.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Menurut Wolf (dalam Faruk, 2012:13), sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih umum, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Laurensen dan Swingewood dalam (Endraswara, 2008:67), pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yakni (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisanya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang kolektif dan tersebar atau diwariskan turun temurun di antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbedabeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak, isyarat, atau pembantu pengingat (Danandjaya dalam Mulawati, 2014:192). Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk

kesenian tradisional yang banyak dikenal dan dinyanyikan hingga kini. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, pada umumnya nyanyian rakyat tidak diketahui penciptanya karena saat nyanyian itu diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan pribadi (Nurgiyantoro, 2005: 214).

Brunvand (dalam Mulawati, 2014:192) seorang ahli folklore dari Amerika Serikat menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Nyanyian rakyat terbagi menjadi dua golongan. Pertama, nyanyian rakyat yang salah satu unsurnya (lirik atau lagu) lebih menonjol atau lebih kuat. Golongan ini disebut nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya. Kedua, nyanyian rakyat yang kedua unsurnya sama-sama kuat atau seimbang di dalam perkembangannya, yang disebut nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya berupa nyanyian rakyat yang berfungsi, di antaranya adalah nyanyian kelonan, nyanyian kerja, dan nyanyian permainan. Nyanyian rakyat yang bersifat liris yang berupa nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, dan nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya (Brunvand dalam Mulawati, 2014:192).

Selain itu, nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksong*) Brunvand (dalam Mulawati, 2014:192), menyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.

Kabhanti

Kabhanti merupakan sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat masyarakat Wakatobi. *Kabhanti* terdiri atas awalan *ka* yang bermakna perihal dan *bhanti* yang bermakna mentindir atau memantun. Menurut Niampe (1999:1), *kabhanti* berasal dari kata dasar *bhanti* yang artinya sendiri atau senandung.

Kabhanti berfungsi sebagai media yang mengandung pesan, nasihat, ajaran hidup, dan sebagainya. Di Wakatobi, keberadaan *kabhanti* sudah ada sejak dahulu dan menjadi nyanyian atau senandung turun-temurun di kalangan masyarakat Wakatobi. *Kabhanti* biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak atau bayi dalam ayunan, dinyanyikan sebagai hiburan tamu dalam acara pernikahan, acara joget, dan sebagainya.

Teks *kabhanti* menggunakan bahasa Wakatobi yang merupakan bahasa daerah masyarakat Wakatobi yang masih lestari sampai sekarang. Selain itu, teks *kabhanti* memberikan warna budaya Wakatobi yang syarat akan ajaran atau petuah/nasihat. Dahulu *kabhanti* merupakan hiburan masyarakat Wakatobi dari berbagai kalangan, baik itu anak-anak dan orang tua yang dinyanyikan dalam setiap saat, tetapi sekarang *kabhanti* sedikit peminatnya meminatinya. Hal ini, karena perkembangan zaman munculnya alat-alat elektronik seperti televisi, radio, telepon genggam telah memperkenalkan kepada masyarakat nyanyian-nyanyian modern seperti pop dan dangdut yang menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat Wakatobi sekarang banyak yang tidak memahami isi atau makna dari teks *kabhanti*. Bagi mereka *kabhanti* hanyalah nyanyian semata dan kurang memahami syairnya dan jarang dipopulerkan. Ketika mereka menyanyikan *Kabhanti* kadang-kadang diiringi dengan gitar kecil yang berasal dari kayu.

Kedudukan *kabhanti* merupakan tradisi lisan yang dituturkan atau disampaikan secara lisan secara turun temurun. Hal tersebut dipertegas oleh Pudentia (2007:27) bahwa tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus penyampain tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang menyertai kata-kata. Sibarani (2012:3) mengatakan bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada transformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Jika ingin memaknai isi *kabhanti*, yang perlu diketahui adalah bahwa keterikatan isi *kabhanti* berbeda-beda jumlah barisnya. Artinya pemaknaannya dalam satu kesatuan dapat berjumlah dua baris, tiga baris, empat baris, dan seterusnya sehingga jika akan memaknai secara tersirat maksud kandungan *kabhanti* tersebut harus melalui pemaknaan secara tersurat dahulu.

Kabhanti Wa Leja merupakan salah satu judul *kabhanti* yang ada di Wakatobi. *Kabhanti Wa Leja* isinya syarat akan petuah, nasihat, penyemangat, dan sebagainya yang dapat menjadi ajaran hidup bagi masyarakat Wakatobi. Struktur/bentuk *kabhanti Wa Leja* mengikuti struktur/bentuk puisi pada umumnya. Adapun jumlah barisnya, yakni 137 baris.

Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “charakter”, dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani “character”, yang berarti membuat tajam. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:98), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Griek (dalam Zubaedi, 2011:23) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Muslich (2011:45) menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Yang harus dipahami dan diketahui adalah nilai-nilai karakter yang terdiri atas 18 nilai menurut Kemendiknas (dalam Suyadi, 2013:45) sebagaimana tertuang berikut ini:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan;
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya;
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan

terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut;

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku;
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya;
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain;
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain;
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam;
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan;

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan diri sendiri;
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi;
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja-sama kolaboratif dengan baik;
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atas masyarakat tertentu;
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya;
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya;
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Suatu karakter terbentuk dari suatu kebiasaan. Kebiasaan sejak anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua dapat mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012:67).

Muslich (2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nature*).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007:78). Sementara, pendekatan sosiologi sastra, yaitu memperlihatkan kekuatan bahwa sebuah sastra dipandang sebagai hasil budaya yang sangat diperlukan masyarakat. Sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejala hidup masyarakat dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat (Semi, 2012:56).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2013:242) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teks dalam *kabhanti Wa Leja* disimak dan diamati untuk mencari nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam *kabhanti Wa Leja*, kemudian ditandai, serta didokumentasikan untuk diinventarisasikan sebagai data dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik catat.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang

ditemukan. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian yang bersumber dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013:127). Teks *kabhanti Wa Leja* didengar dan ditulis, kemudian menandai kata-kata dalam teks *kabhanti Wa Leja* yang mengandung nilai pembentuk karakter. Semua data yang telah ditandai dalam *kabhanti Wa Leja*, selanjutnya disalin dalam kartu data untuk dianalisis nilai pembentuk karakter.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kabhanti Wa Leja*. Jenis data dalam penelitian ini adalah teks nyanyian *Kabhanti Wa Leja*.

Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengidentifikasi data, yakni mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi dalam *Kabhanti Wa Leja*.
2. Pengklasifikasian data, yakni mengklasifikasi teks *Kabhanti Wa Leja* yang mencerminkan nilai pembentuk karakter.
3. Penganalisisan data, yakni semua data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang ada dalam penelitian ini berupa nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi dalam *Kabhanti Wa Leja*.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi melalui *kabhanti Wa Leja* di Kabupaten Wakatobi.

Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi dalam *Kabhanti Wa Leja*

Kabhanti Wa Leja sarat dengan nilai pembentuk karakter. Nilai pembentuk karakter dalam *kabhanti Wa Leja*

menunjukkan sifat atau pembawaan masyarakat Wakatobi pada umumnya. *Kabhanti Wa Leja* selalu didengarkan oleh para orang tua dahulu dengan tujuan menghibur, menasihati, dan sebagainya.

Berikut ini teks *Kabhanti Wa Leja*

Wa Leja

e bue-bue Bangka nu sera
(e ayun- ayun perahu seram)
e mbali bata na-ngkokombu-no
(e menjadi batang itu tiangnya)
e wa ina ako to te mia
(e Ibu untuk dulu orang)
e ikita la'a nto-lolaha
(e untuk kita nanti kita mencari)
e kubumanti-banti ma'asi
(e saya akan berdendang-dendang kasihan)
e nominiasi na inassu
(e ibuku orang miskin)
e ta'amo bara ngke ikami
(e semoga tidak lagi dengan kami)
e ka'asi namoni'asinto
(e kasihan kasihannya kita)
e tekambose topopengka-ne
(e kambose kita belah)
e kaasi'u Wa Ngkumulua
(e kasihan Wa Ngkumulua)
e nu anse paka nu kapoi
(e kamu merindukan tetapi kamu tidak sanggup)
e kuumanse-anse nggala-ne
(e saya rindu merindu saja)
e nggala di toto nu laro-no
(e walau hanya di tentangan hatinya)
e te-laro mbea dipo'oli
(e hati yang tidak disanggupi)
e di olo na bungkale'a-no
(di tengah laut melepaskannya)
e ka'asi na Wa mbea male
(e kasihan Wa (wanita) yang tidak luntur)
e no-mbea dimatahanako
(e tidak ada yang dimalukan)
e Wa Ina, na koni nu mia
(e Ibu, tertawanya orang)
e ita ikita moni'asi

(e melihat kita yang miskin)
e Wa Ina Balu te tape'a
(e Ibu belikan tapis)
e ako te-lelenako 'asu
(e untuk tempat jualanku)
e Wa Opu te ontimu java
(e Tuhan, itu mentimun jawa)
e no-mosengan di nggakufu 'usu
(e dia kering di leherku)
e ka'asi La Tuha mo'ane
(e kasihan (kamu) saudara laki-laki)
e komerappimo ntepaira?
(e apa yang bisa kita dapatkan)
e Wa Ina diumpa samia?
(e Ibu di mana orang yang satunya?)
e tenguru ngkoḏoḏua
(kabarnya kami berdua (dua orang))
e kumalane di luha-luha
(saya akan mengambilnya saat teduh)
e dibuku bara no mantale
(e di ombak keras jangan sampai
berhamburan)
e di luha ḏo nu ntofu-ntofu
(e saat teduh nanti ombak besar)
e maka kumai kuleakko
(e baru aku datang menjemputmu)
e ara di Wa Leja samata
(e jika sama Wa Leja seorang)
e paka kumelengkajiamama
(e saya tidak akan meramal lagi)
e ku'ita ne di ngkajiamama
(e aku lihat pada ramalan)
e mbeamoma na sampokanano
(e tidak ada lagi sepadannya)
e kira teburi ngkene rohe
(kalau tulisan dengan roh)
e na moḏongka-ḏongka akomo
(e mereka terbawa-bawa arus bersama)
e Wa Ina siri na lu'u
(e Ibu, hapus air mata)
e tei 'ia te ntoduno mo
(e dia dia sudah akan tenggelam)
e te tondu kae La Samonea
(e tenggelamlah wahai saudaraku
(kenalanku))
e te iyaku di taliku'u

(e saya berada di belakangmu)
e ara te buri kenesumo
(e kalau itu sudah jodoh saya)
e kumaḏongka-ḏongka akomo
(e saya akan terbawa-bawa arus dengannya)
e kuḏumongka-ḏongka kapiḏi
(e saya akan terbawa-bawa arus kuat)
e ako satorampe-torampesu
(e agar aku terdampar di mana saja)
e bata mai kulabukko
(e batang, datanglah aku menambatmu)
e bara nutorampe harai
(e jangan sampai terlalu lama terdampar)
e ḏongka-ḏongka nu namisisu
(e melayang-layang perasaanku ini)
e afana londe ntappa labu
(e seperti londe yang tidak ditambat)
e Wa Toto herampe kami ḏo
(e Wa Toto (orang baik) ambillah kami)
e la'a ḏipaḏongka safali
(e nanti dilepas ke lautan sekaligus)
e kuumanse-anse nggala ne
(e kumerindu-rindu saja)
e namia mu'u buku naku
(e orang yang memberiku kekuatan)
e ku'ili kua te tuhanto
(e saya kira dia itu saudara kita)
e kambea te matondu kita
(e padahal dia yang akan menenggelamkan
kita)
e na ndeu-ndeu nto di hia
(e bagus-bagusnya kita dulu)
e ta ana gara no ha'amo?
(e ada apa sekarang ini?)
e kumatemo ḏisaronnako
(e aku sudah berharap mati-matian)
e kambeḏa no akala naku
(e padahal dia menipuku)
e kumate ḏilongka rondo'a
(e aku mati berjalan saat malam)
e ḏisuru'a numpomonea
(e hasil suruhannya kenalanku)
e tepomoneanto meana
(e kenalannya kita sekarang ini)
e ta mate maka ta moga'a
(e kita mati baru kita bisa terpisah)

e ta moga'a sinsara duka
(e jika terpisah akan sengsara juga)
e tanda mbero nu dunia
(itu tanda panggilannya dunia)
e di dunia buntu to lili
(e di dunia kita hanyalah bertamu)
e di ahera namporomu'a
(e di akhirat tempat berkumpul)
e Wa Ina na da'ossu 'ana
(e Ibu, rusakku ini)
e apa kulili kuambanga
(e saat ingin bertemu saja saya malu)
e Wa Ina suru ngku ambanga?
(e Ibu, mengapa aku malu?)
e no koto ro nampakeasu
(e karena kotor pakaianku)
e ku da'o pakang kuambanga
(e saya rusak tidak kumalu)
e buke na da'o kene mami
(e penuh dosa adalah teman kami)
e Wa Ina diumpa-umpamo
(e Ibu, di mana-mana saja?)
e nakaburissu na iyaku
(e jodoh saya ini)
e te buri paka nte iguru
(e jodoh itu bukan kita yang tetapkan)
e nolaha-laha ngkaramano
(e dia akan mencari sendirinya)
e Wa Ina kumala umpamo
(e Ibu, saya akan lewat mana)
e kukuli safengka te dosa
(e aku balik ke samping ada utang)
e te dosa ane nta monea
(e itu utang masih dapat kita bayar)
e te dosa jandi te orungu
(e utang itu janjinya badan)
e iomo-iomo na toba
(tidak perlu ada seserahan)
e Solano te porokannako
(e yang penting saling menanyakan/memberitahu)
e Wa Ema bara dimente
(e Wa Ema jangan heran)
e la'a kohena-henai
(e nanti kami belajar)
e La Nsajandi mai to mate

(e La Nsajandi sini kita mati)
e sabata-bata na alunga
(e pada sebuah bantal)
e La Nsamonea ta moga'amo
(e La Nsamonea kita akan berpisah)
e tamoga'a kae nu laro
(e kita berpisah berat di hati)
e na ba'a nuanse nu laro
(e besarnya rasa rindu hati ini)
e di ana mande adari
(e pada anak yang sering menasihati)
e adari angka Wa Ina
(e nasihat larangan dari Ibu)
e di olo kumolinga nemo
(e di tengah laut kumelupakannya sekarang)
e Wa Ina akodo te mia
(e Ibu, untuk orang dulu)
e ikita la'an to lolaha
(e kita nanti kita mencari)
e Wa Ina ara ntololaha
(e Ibu, kalau kita mencari)
e to lalone na mpo dimbula
(e kita lalui orang yang telah mendahului)
e somba te hua mpairamo?
(e ya ampun, urat apakah ini?)
e na popanganta nu mia
(e tidak sukanya orang)
e ka'asi Wa Ina ka'asi
(e kasihan Ibu kasihan)
e mou na umelo no kae
(e biar ia memanggil tidak kuat)
e Wa Kae nto pada kae
(e Wa Kae kita sama-sama tidak kuat)
e to pada poanse no kae
(e kita saling merindukan saat tidak kuat)
e Wa Sakae nto pada kae
(e Wa Sakae kita saling tidak kuat)
e no lalomo na poanse to
(e sudah lewat rasa rindu kita)
e lolio Wa Sinta lolio
(e jangan menangis Wa Sinta jangan menangis)
e katu kubue-bue komo
(e itu, saya sudah ayun-ayun kamu)
e iomo-iomo na toba
(e tidak perlu ada seserahan)

e sulano teporokannako
 (e yang penting saling
 menanyakan/memberitahu)
e kumesofui ne te banti
 (e saya memandikannya dengan nyanyian)
e te uwe bara no monoha
 (e itu air jangan sampai dia basah)
e La Nsamonea to ntoḍe ako
 (e La Nsamonea mari kita lari)
e mou sabata 'a nu tube
 (e walau hanya sebatang tongkat)
e mou ḍi umbu nu sinapa
 (e walau hanya di ujungnya senapan)
e kumala ne na nsajandisu
 (e kuambil teman sehatiku)
e hiti sakamba te roḍa
 (e kita berbagi sedaun melinjo)
e no kamba na roḍa nto poroḍa
 (e dia berbunga pohon melinjo, kita saling
 mengingat)
e ara kuroḍa ntei ia
 (e kalau aku mengingat dia)
e kumanga paka nontetolo
 (e saya makan tidak bisa tertelan)
e kumanse-anse nggalane
 (e ku akan merindu-rindu saja)
e na mia mou buku kami
 (e orang yang memberi kami kekuatan)
e komingku-mingku sabuku 'u
 (e agar kamu bergerak-gerak sekuatmu)
e ako te lea nu Bangka 'u
 (e untuk muatan perahumu)
e Wa Bomba pia buenaku
 (e Wa Ombak pelan-pelan ayun saya)
e no lembe na parangkaisu
 (e dia longgar peganganku ini)
e to ampe-ampe Wa belu
 (e mari kita saling memaafkan Wa Belu)
e te kombamo nu poasa 'a

(e sudah bulan puasa sekarang)
e kubue-bue ko nggala sabue
 (e saya ayun-ayun kamu walau hanya sekali)

e ḍi buenga Wa Bura Bomba
 (e pada ayunan Wa Bura ombak)
e Wa Bomba kusomba-sombakko
 (e Wa Ombak kumemohon-mohon padamu)
e ḍi Wa ḍi buku kuntabeakko
 (e pada Wa yang punya kekuatan saya
 permisi)
e mansuana heti 'i kami
 (e orang tua dengarkan kami)
e banti ḍa'o gorapi kami
 (e nyanyian jelek, marahi kami)
e kunumabu na kaomusu
 (e saya jatuhkan kaumku)
e ḍi ana mala nte aḍari
 (e kepada anak menerima nasihat)
e Wa Ina kumate akone
 (e Ibu, saya akan mati untuknya)
e na santuha mosulu-sulu
 (e pada keluarga yang bersaudara kandung)

Adapun nilai-nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi dalam *Kabhanti Wa Leja* yang ditemukan adalah dua puluh sembilan karakter, yakni peduli sosial, rasa kasih/sayang dan cinta, kepasrahan, pujian, kerendahan hati, pencari nafkah, berserah diri, perhatian, mencari tahu, teguh pendirian, optimis, nasihat, setia kawan, tepati janji, ikhlas, kecewa, sakit hati, kesedihan, rasa malu, percaya diri, bingung, meyakinkan, setia pada kekasih, penyesalan, rasa kasihan, pengharapan, saling memaafkan, memohon, dan teguran. Berikut tabelnya:

Tabel 1
Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui *Kabhanti Wa Leja*

No	Nilai Pembentuk Karakter	Teks <i>Kabhanti Wa Leja</i>	Baris ke
1	Peduli sosial	<i>e wa ina ako to te mia</i> <i>e ikita la'a nto-lolaha</i>	3 dan 4

		<i>e kaasi'u Wa Ngkumilua e nu anse paka nu kapoi</i>	10 dan 11
2	Rasa kasih/sayang dan cinta	<i>e kubumanti-banti ma'asi e nominiasi na inassu e ta'amo bara ngke ikami e ka'asi namoni'asinto e tekambose topopengka-ne</i>	5, 6, 7, 8, 9
		<i>e La Nsamonea ta moga'amo e tamoga'a kae nu laro e na ba'a nuanse nu laro</i>	88, 89, 90
		<i>e mou na umelo no kae e Wa Kae nto paḍa kae e to paḍa poanse no kae e Wa Sakae nto paḍa kae e no lalomo na poanse to</i>	101, 102, 103, 104, 105
		<i>e lolio Wa Sinta lolio e katu kubue-bue komo</i>	106 dan 107
		<i>e kumesofui ne te banti e te uwe bara no monoha</i>	110 dan 111
		<i>e La Nsamonea to ntoḍe ako e mou sabata'a nu tuḅe</i>	112 dan 113
		<i>e mou ḍi umbu nu sinapa e kumala ne na nsajandisu</i>	114 dan 115
		<i>e hiti sakamba te roḍa e no kamba na roḍa nto poroḍa e ara kuroḍa ntei ia</i>	116, 117, 118
3	Kepasrahan	<i>e kuumanse-anse nggala-ne e nggala ḍi toto nu laro-no e te-laro mbea dipo'oli e di olo na bungkale'a-no</i>	12, 13, 14, 15
		<i>e kuḍumongka-ḍongka kapiḍi e ako satorampe-torampesu</i>	44 dan 45
		<i>e kumanga paka nontetolo e kuumanse-anse nggalane</i>	119 dan 120
4	Pujian	<i>e ka'asi na Wa mbea male e no-mbea ḍimatahanako</i>	16 dan 17
5	Kerendahan hati	<i>e Wa Ina, na koni nu mia e ita ikita moni'asi</i>	18 dan 19
		<i>e kunumabu na kaomusu e ḍi ana mala nte aḍari</i>	134 dan 135
6	Rajin (mencari nafkah)	<i>e Wa Ina balu te tape'a e ako te-lelenako 'asu</i>	20 dan 21

7	Berserah diri	<i>e Wa Opu te ontimu java e no-mosengan di nggakufu 'usu</i>	22 dan 23
8	Perhatian	<i>e ka'asi La Tuha mo 'ane e komerappimo ntepaira?</i>	24 dan 25
9	Mencari tahu	<i>e Wa Ina diumpa samia? E tenguru ngkoḏoḏua</i>	26 dan 27
10	Teguh pendirian	<i>e kumalane di luha-luha e dibuku bara no mantale e di luha ḏo nu ntofu-ntofu e maka kumai kuleakko</i>	28, 29, 30, 31
11	Optimis	<i>e ara di Wa Leja samata e paka kumelengkajiana e ku'ita ne di ngkajiana e mbeamona sampokanano e kira teburi ngkene rohe e na moḏongka-ḏongka akomo</i>	33, 34, 35, 36, 37
		<i>e na mi mo'u buku kami e komingku-mingku sabuku'u</i>	121 dan 122
12	Menasihati	<i>e Wa Ina siri na lu'u e tei 'ia te ntoduno mo</i>	38 dan 39
		<i>e bata mai kulabukko e bara nutorampe harai</i>	46 dan 47
		<i>e tanda mbero nu ḏunia e di ḏunia buntu to lili e di ahera namporomu'a</i>	65, 66, 67
		<i>e Wa Ina akodo te mia e ikita la'an to lolaha e Wa Ina ara ntololaha e to lalone na mpoḏimbula</i>	94, 95, 96, 97
		<i>e iomo-iomo na toḃa e Solano te porokannako</i>	82 dan 83
		<i>e iomo-iomo na toḃa e sulano teporokannako</i>	108 dan 109
13	Setia kawan	<i>e te tondu kae La Samonea e te iyaku di taluki'u</i>	40 dan 41
		<i>e kumate ḏilongka rondo'a e ḏisuru'a numpomonea e te pomoneanto meana</i>	60, 61, 62
14	Tepati janji	<i>e ara te buri kenesumo e kumaḏongka-ḏongka akomo</i>	42 dan 43
15	Ikhlas	<i>e ḏongka-ḏongka nu namisisu e afana londe ntappa labu e Wa Toto herampe kami ḏo e la'a ḏipaḏongka safali</i>	48, 49, 50, 51
		<i>e Wa Ina kumate akone e na santuha mosulu-sulu</i>	136 dan 137

16	Kecewa	<i>e kuumanse-anse nggala ne e namia mu'u buku naku e ku'ili kua te tuhanto e kambea te matondu kita</i>	52, 53, 54, 55
17	Sakit hati	<i>e na ndeu-ndeu nto di hia e ta ana gara no ha'amo? E kumatemo disaronnako e kambeđa no akala naku</i>	56, 57, 58, 59
18	Kesedihan	<i>e ta mate maka ta moga'a e ta moga'a sinsara đuka</i>	63 dan 64
19	Rasa malu	<i>e Wa Ina na đa'ossu 'ana e apa kulili kuambanga e Wa Ina suru ngku ambanga? E no kotoro nampakeasu</i>	68, 69, 70, 71
20	Percaya diri	<i>e kuđa'o pakang kuambanga e buke na đa'o kene mami</i>	72 dan 73
21	Bingung	<i>e Wa Ina diumpa-umpamo? e nakaburissu na iyaku e te buri paka nte iguru e nolaha-laha ngkaramano</i>	74, 75, 76, 77
		<i>e Wa Ina kumala umpamo e kukuli safengka te đosa e te đosa ane nta monea e te đosa jandi te orungu</i>	78, 79, 80, 81
22	Meyakinkan	<i>e Wa Ema bara đimente e la'a kohena- henai</i>	84 dan 85
23	Setia pada kekasih	<i>e La Nsajandi mai to mate e sabata-bata na alunga</i>	86 dan 87
24	Penyesalan	<i>e di ana mande adari e adari angka Wa Ina e di olo kumolinga nemo</i>	91, 92, 93
25	Rasa kasihan	<i>e somba te hua mpairamo? e na popanganta nu mia e ka'asi Wa Ina ka'asi</i>	98,99, 100
26	Pengharapan	<i>e ako te lea nu bangsa'u e Wa Bomba pia buenaku e no lembe na parangkaisu</i>	123, 124, 125
27	Saling memaafkan	<i>e to ampe- ampe Wa Belu e te kombamo nu poasa'a</i>	126 dan 127
28	Memohon	<i>e kubue-bue ko nggala sabue e di buenga Wa Bura Bomba e Wa Bomba kusomba-sombakko e di Wa di buku kuntabeakko</i>	128, 129, 130, 131
29	Teguran	<i>e mansuana heti'i kami e banti đa'o gorapi kami</i>	132 dan 133

1. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan karakter seseorang atau kelompok yang memperhatikan keadaan lingkungannya baik keadaan lahiriah maupun batiniah. Karakter kepedulian sosial masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (1)

e Wa Ina ako to te mia

(e Ibu untuk dulu orang)

e ikita la'a nto-lolaha

(e untuk kita nanti kita mencari)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas mendeskripsikan seorang anak yang meminta kepada ibunya (*Wa Ina*) agar sebagian harta (makanan dan kebutuhan hidup) disumbangkan atau diberikan sebagian kepada orang yang ada di sekitar, karena sejatinya harta masih bisa dicari lagi.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi tentang pentingnya berbagi kepada sesama, apa yang diperoleh dari hasil kerja baik itu hasil kebun atau hasil kerja selalu berbagi kepada tetangga atau lingkungan sekitar.

2. Rasa kasih sayang dan cinta

Rasa kasih/sayang dan cinta merupakan karakter seseorang atau kelompok yang memiliki perasaan kepada seseorang. Karakter perasaan kasih sayang dan cinta masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (2)

e La Nsamonea ta moga'amo

(e La Nsamonea kita akan berpisah)

e tamoga'a kae nu laro

(e kita berpisah, berat di hati)

e na ba'a nuanse nu laro

(e besarnya rasa rindu hati ini)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas menggambarkan suatu perasaan seseorang kepada kekasihnya (*La Nsamonea*) yang akan berpisah sementara. Perpisahan tersebut dirasakan oleh kedua kekasih

tersebut dengan sangat berat yang akan mendatangkan rasa rindu di antara mereka.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi tentang perasaan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada pasangan, keikhlasan seseorang dalam melepaskan pasangannya untuk sementara waktu.

3. Kepasrahan

Kepasrahan merupakan karakter menerima dan terbuka terhadap sesuatu hal yang dialaminya baik yang berasal dari diri sendiri atau dari lingkungannya. Karakter pasrah masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (3)

e kuumanse-anse nggala-ne

(e saya rindu merindu saja)

e nggala di toto nu laro-no

(e walau hanya di tentangan hatinya)

e te-laro mbea dipo'oli

(e hati yang tidak disanggupi)

e di olo na bungkale'a-no

(di tengah laut melepaskannya)

4. Pujian

Pujian merupakan suatu karakter yang muncul dari diri seseorang karena adanya hal yang disenangi atau dibanggakan dari sikap orang lain. Karakter pujian masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (4)

e ka'asi na Wa mbea male

(e kasihan Wa (wanita) yang tidak luntur)

e no-mbea dimatahanako

(e tidak ada yang dimalukan)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas memperlihatkan suatu perasaan bangga seseorang kepada orang lain atas sikap atau tabiat yang positif. Penggunaan honorifik *Wa* merupakan sebutan untuk seorang wanita Buton. Teks *e ka'asi na Wa mbea male* dan *e no-mbea dimatahanako*

menggambarkan seseorang yang mengutarakan kebanggaannya terhadap seorang wanita yang selama ini menjaga kesuciannya sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan atau dimalukan.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi khususnya para wanita tentang pentingnya menjalin pergaulan yang positif, menjaga nama baik keluarga, dan menjaga diri.

5. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan suatu karakter mawas diri atau tidak menyombongkan diri di hadapan orang lain. Karakter rendah hati masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (5)

e Wa Ina, na koni nu mia

(e Ibu, tertawanya orang)

e ita ikita moni'asi

(e melihat kita yang miskin)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas memperlihatkan suatu kepribadian yang mawas diri dan rendah hati dalam menerima keadaan keluarganya yang kurang berada.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk selalu mawas diri, jangan mudah mengeluh, rendah hati kepada orang lain.

6. Rajin (mencari nafkah)

Rajin merupakan suatu kepribadian yang selalu ingin mengerjakan sesuatu yang muncul dari dorongan diri. Karakter rajin masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (6)

e Wa Ina Balu te tape'a

(e Ibu belikan tapis)

e ako te-lelenako 'asu

(e untuk tempat jualanku)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas menampakkan suatu sifat rajin dalam membantu mencari nafkah untuk keluarga. Di Wakatobi dominan mata pencahariannya

adalah nelayan. Hasil laut yang diperoleh kadang-kadang dijual keliling di lingkungan masyarakat dengan menggunakan wadah (tapis atau talang). Dahulu yang sering menjajakan jualan dalam keluarga adalah seorang anak, tetapi sekarang sudah jarang ditemukan aktivitas tersebut. Sekarang yang sering menjajakan jualan adalah Ibu atau Bapak. Hal ini dipengaruhi oleh rasa malu yang muncul dalam diri seorang anak kepada teman-teman sebayanya.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk tidak malu dalam membantu kedua orangtua dalam mencari nafkah.

7. Berserah diri

Berserah diri merupakan bersikap menerima apa adanya suatu keadaan yang datang kepadanya dan menyerahkan semua yang dialaminya kepada Tuhan. Karakter berserah diri masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (7)

e Wa Opu te ontimu java

(e Tuhan, itu mentimun jawa)

e no-mosengan di ngkafu 'usu

(e dia kering di leherku)

Teks *Kabhanti Wa Leja* di atas mendeskripsikan sifat berserah diri kepada Tuhan ketika mengalami kesulitan. *Wa Opu* merupakan honorifik atau panggilan nama Tuhan. Dengan keadaan sulit yang dihadapinya baik itu tentang materi atau masalah lain selalu dikeluhkan kepada Tuhan.

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk tetap berserah diri, mengeluhlah hanya kepada Tuhan, mempercayai adanya Tuhan karena Tuhan merupakan zat penolong dalam kehidupan kita.

8. Perhatian

Perhatian merupakan sikap memberikan kepedulian kepada seseorang

karena adanya rasa suka, nyaman, kasihan, dan sebagainya. Karakter perhatian masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (8)

e ka'asi La Tuha mo'ane

(e kasihan (kamu) saudara laki-laki)

e komerappimo ntepaira?

(e apa yang bisa kamu dapatkan)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk memberikan perhatian kepada sesama seperti kepada teman, tetangga, keluarga, dan orang yang membutuhkan pertolongan.

9. Mencari tahu (rasa penasaran)

Mencari tahu merupakan rasa ingin tahu seseorang pada sesuatu yang masih tersembunyi atau terselubung. Karakter mencari tahu masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (9)

e Wa Ina diumpa samia?

(e Ibu di mana orang yang satunya?)

e tenguru ngkoḏoḏua

(kabarnya kami berdua (dua orang))

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk membangkitkan rasa keingintahuan atau rasa penasaran terhadap sesuatu yang masih mengganjal dalam pikiran atau hal yang masih terselubung.

10. Teguh pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap pemantapan pilihan atau keputusan terhadap suatu hal. Karakter teguh pendirian masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (10)

e kumalane di luha-luha

(saya akan mengambilnya saat teduh)

e dibuku bara no mantale

(e di ombak keras jangan sampai berhamburan)

e di luha ḏo nu ntofu-ntofu

(e saat teduh nanti ombak besar)

e maka kumai kuleakko

(e baru aku datang menjemputmu)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk selalu teguh pendirian dalam menetapkan suatu hal, jangan mudah berubah.

11. Optimis

Optimis merupakan sikap mempercayai dan keyakinan seseorang atas suatu pilihan yang dipilihnya. Karakter optimis masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (11)

e ara di Wa Leja samata

(e jika sama Wa Leja seorang)

e paka kumelengkajiam

(e saya tidak akan meramal lagi)

e ku'ita ne di ngkajiam

(e aku lihat pada ramalan)

e mbeamo na sampokanano

(e tidak ada lagi sepadannya)

e kira teburi ngkene rohe

(kalau tulisan dengan roh)

e na moḏongka-ḏongka akomo

(e mereka terbawa-bawa arus bersama)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk selalu optimis atas pilihan yang telah mereka pilih, misalnya optimis dengan kekasih pilihan mereka, setia kepada orang yang dicintainya, serta percaya terhadap pilihannya.

12. Menasihati

Menasihati merupakan sikap memberikan masukan, petuah, nasihat kepada seseorang. Karakter menasihati masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (12)

e Wa Ina siri na lu'u

(e ibu, hapus air mata)

e tei 'ia te ntoduno mo

(e dia sudah waktunya akan tenggelam)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk saling memberikan petuah, masukan, atau nasihat kepada orang lain. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Wakatobi selalu menjunjung rasa kekeluargaan.

13. Setia kawan

Setia kawan merupakan sikap bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan rasa empati, sikap toleran, serta menghargai keunggulan dan kelebihan orang lain. Karakter setia kawan masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (13)

e te tondu kae La Samonea
(e tenggelamlah wahai saudaraku
(kenalanku))
e te iyaku di taliku'u
(e saya berada di belakangmu)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk selalu menerapkan sikap kesetiaan dan toleran kepada sahabat karena ketika mendapat kesusahan sahabat selalu ada untuk membantu kita.

14. Tepat janji

Tepat janji merupakan sikap atau tindakan tentang kesediaan atau kesanggupan untuk berbuat seperti hendak memberi, menolong, dan sebagainya. Karakter tepat janji masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (14)

e ara te buri kenesumo
(e kalau itu sudah jodoh saya)
e kumadonga-dongka akomo
(e saya akan terbawa-bawa arus
dengannya)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi agar ketika berjanji, janji tersebut harus ditepati atau disanggupi untuk melaksanakannya.

15. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap tulus atau bersih hati terhadap sesuatu yang sedang terjadi dalam diri seseorang. Karakter ikhlas masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (15)

e dongka-dongka nu namisisu
(e melayang-layang perasaanku ini)
e afana londe ntappa labu
(e seperti londe yang tidak ditambah)
e Wa Toto herampe kami do
(e Wa Toto (orang baik) ambillah kami)
e la'a dipadonga safali
(e nanti dilepas ke lautan sekaligus)

Teks di atas mengajarkan kepada masyarakat Wakatobi untuk memiliki sikap ikhlas atas sesuatu yang menimpa mereka atau yang mereka alami.

16. Kecewa

Kecewa merupakan sikap berkecil hati dan tidak senang terhadap sesuatu yang terjadi kepadanya baik yang berasal dari masalah diri sendiri atau dari lingkungannya. Karakter kecewa masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (16)

e kuumanse-anse nggala ne
(e kumerindu-rindu saja)
e namia mu'u buku naku
(e orang yang memberiku kekuatan)
e ku'ili kua te tuhanto
(e saya kira dia itu saudara kita)
e kambea te matondu kita
(e padahal dia yang akan
menenggelmkan kita)

Teks di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Wakatobi memiliki sikap kecewa lumrahnya manusia yang lain. Kekecewaan tersebut muncul karena adanya pengkhianatan yang didapatnya dari orang-orang terdekat.

17. Sakit hati

Sakit hati merupakan sikap benci, dendam, kecewa karena merasa dilukai, dihina, ditipu, dan sebagainya. Karakter sakit hati masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (17)

e na ndeu-ndeu nto di hia
(e bagus-bagusnya kita dulu)
e ta ana gara no ha'amo?
(e ada apa sekarang ini?)
e kumatemo disaronnako
(e aku sudah berharap mati-matian)
e kambeḏa no akala naku
(e padahal dia menipuku)

Teks di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Wakatobi dapat merasakan rasa sakit hati lumrahnya manusia yang lain. Rasa sakit hati tersebut muncul karena merasa tersakiti, dibohongi oleh kekasih atau pasangannya.

18. Kesedihan

Kesedihan merupakan perasaan yang ditandai oleh rasa tidak beruntung, kehilangan, atau ketidakberdayaan. Karakter sedih masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (18)

e ta mate maka ta moga'a
(e kita mati baru kita bisa terpisah)
e ta moga'a sinsara ḏuka
(e jika terpisah akan sengsara juga)

19. Rasa malu

Rasa malu merupakan sikap ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain. Karakter rasa malu masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (19)

e Wa Ina na ḏa'ossu 'ana
(e ibu, rusakku ini)
e apa kulili kuambanga
(e saat ingin bertemu saja saya malu)

e Wa Ina suru ngku ambanga?
(e Ibu, mengapa aku malu?)
e no koto ro nampakeasu
(e karena kotor pakaianku)

20. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu sikap yakin atas kemampuan serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif. Karakter percaya diri masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (20)

e kuḏa'o pakang kuambanga
(e saya rusak tidak kumalu)
e buke na ḏa'o kene mami
(e penuh dosa adalah teman kami)

21. Bingung

Bingung merupakan sikap tidak tahu arah pikiran atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karakter bingung masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (21)

e Wa Ina ḏiumpa-umpamo
(e Ibu, di mana-mana saja?)
e nakaburissu na iyaku
(e jodoh saya ini)
e te buri paka nte iguru
(e jodoh itu bukan kita yang tetapkan)
e nolaha-laha ngkaramano
(e dia akan mencari sendirinya)

22. Meyakinkan

Meyakinkan merupakan sikap melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Karakter meyakinkan masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (22)

e Wa Ema bara ḏimente
(e Wa Ema jangan heran)
e la'a kohena-henai
(e nanti kami belajar)

23. Setia pada kekasih

Setia pada kekasih merupakan sikap konsisten seseorang kepada pasangannya dalam hubungan asmaranya. Karakter setia pada kekasih masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (23)

e La Nsajandi mai to mate
(e La Nsajandi sini kita mati)
e sabata-bata na alunga
(e pada sebuah bantal)

24. Penyesalan

Penyesalan merupakan perasaan sedih atau kesusahannya dalam hati seseorang karena dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Karakter penyesalan masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (24)

e di ana mande adari
(e pada anak yang sering menasehati)
e adari angka Wa Ina
(e nasihat larangan dari Ibu)
e di olo kumolinga nemo
(e di tengah laut kumelupakannya sekarang)

25. Rasa kasihan

Rasa kasihan merupakan sikap atau tindakan rasa belas kasih, rasa iba hati pada sesuatu yang dilihat atau dialami. Karakter rasa kasihan masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (25)

e somba te hua mpairamo?
(e ya ampun, urat apakah ini?)
e na popanganta nu mia
(e tidak sukanya orang)
e ka'asi Wa Ina ka'asi
(e kasihan ibu kasihan)

26. Pengharapan

Pengharapan merupakan sikap memohon, meminta, keinginan supaya sesuatu terjadi dan sesuatu itu biasanya hal yang sesuai dengan kebutuhan atau

keinginan. Karakter pengharapan masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (26)

e ako te lea nu Bangka'u
(e untuk muatan perahumu)
e Wa Bomba pia buenaku
(e Wa Ombak pelan-pelan ayun saya)
e no lembe na parangkaisu
(e dia longgar peganganku ini)

27. Saling memaafkan

Saling memaafkan merupakan sikap memberikan maaf kepada orang lain. Karakter berserah diri masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (27)

e to ampe- ampe Wa Belu
(e mari kita saling memaafkan Wa Belu)
e te kombamo nu poasa'a
(e sudah bulan puasa sekarang)

28. Memohon

Memohon merupakan sikap meminta dengan hormat kepada seseorang. Karakter memohon masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (28)

e kubue-bue ko nggala sabue
(e saya ayun-ayun kamu walau hanya sekali)
e di buenga Wa Bura Bomba
(e pada ayunan Wa Bura ombak)
e Wa Bomba kusomba-sombakko
(e Wa Ombak kumemohon-mohon padamu)
e di Wa di buku kuntabeakko
(e pada Wa yang punya kekuatan saya permisi)

29. Teguran

Teguran merupakan sikap memberikan teguran yang mengandung ajaran, sentilan, atau jeweran. Karakter teguran masyarakat Wakatobi terlihat dalam *Kabhanti Wa Leja*, yakni:

Contoh (29)

e mansuana heti'i kami

(e orang tua mendengarkan kami)

e banti da'o gorapi kami

(e nyanyian jelek, marahi kami)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi melalui *Kabhanti Wa Leja*.

Nilai yang terkandung dalam *Kabhanti Wa Leja* sudah berakar dalam pandangan hidup masyarakat Wakatobi meskipun eksistensi *kabhanti Wa Leja* sekarang kurang difungsikan oleh masyarakat. Status *kabhanti Wa Leja* yang semakin melemah tidak menyurutkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ikut hilang karena nilai tersebut sudah menjadi warisan yang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat.

Terdapat dua puluh sembilan (29) nilai pembentuk karakter masyarakat Wakatobi melalui *Kabhanti Wa Leja*, yakni (1) peduli sosial; (2) rasa kasih/sayang dan cinta; (3) kepasrahan; (4) pujian; (5) kerendahan hati; (6) pencari nafkah; (7) berserah diri; (8) perhatian; (9) mencari tahu; (10) teguh pendirian; (11) optimis; (12) nasihat; (13) setia kawan; (14) tepati janji; (15) ikhlas; (16) kecewa; (17) sakit hati; (18) kesedihan; (19) rasa malu; (20) percaya diri; (21) bingung; (22) meyakinkan; (23) setia pada kekasih; (24) penyesalan; (25) rasa kasihan; (26) pengharapan; (27) saling memaafkan; (28) permohonan; dan (29) teguran.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gazali. 2016. "Struktur Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili". *Jurnal Litera*. Vol. 15, No. 1.

Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulawati. 2014. "Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna". *Jurnal Kandai*: Vol.10, No.2.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Niampe, La. 1999. *Kabhanti Oni Wolio (Puisi Berbahasa Wolio)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurgiytoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Pudentia, M.P.S.S. 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*

Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Pudentia dan Effendi. 1996. “Sekitar Penelitian Tradisi Lisan”. *Warta ATL*. Edisi 11/Maret.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.